

Bedah Kejahatan Korporasi

Asuhan Kak Petrus Soemitro
Fashion-stylish & Salesman Peralatan Renang

MONSANTO imagine®

AYO ANAK-ANAK MARI BELAJAR MEMBUAT MUTAN. (Bag.I)

Monsanto Company (selanjutnya dalam tulisan ini akan disebut sebagai Monsanto saja) adalah sebuah korporasi multinasional dalam industri bioteknologi [1] di bidang pertanian. Perusahaan ini didirikan oleh seorang veteran industri farmasi bernama John Francis Queeny pada tahun 1901 di St. Louis, Missouri (Amerika Serikat) dan dinamai sesuai dengan nama kecil istrinya, Olga Mendez Monsanto. Produk awal dari Monsanto adalah sakarin (pemanis buatan) yang kemudian dijualnya ke Coca-Cola Company. Monsanto juga memperkenalkan kafein dan vanilin [2] kepada Coca-Cola dan kemudian menjadi salah satu suplier utama Coca-Cola.

Sekitar tahun 1920-an, Monsanto mulai berekspansi pada industri kimiawi dasar dan memproduksi asam sulfur, hingga anak dari Queeny yang bernama Edgar Monsanto Queeny mengambil alih perusahaan tersebut pada tahun 1928.

Tahun 1940-an, Monsanto menjadi pemanufatur utama dari plastik, *polystyrene* dan juga fiber sintetis. Sejak saat itu, Monsanto menjadi salah satu perusahaan kimiawi yang paling terkemuka di dunia. Produk lain dari Monsanto adalah pemanis buatan non-karbohidrat *aspartam* (di bawah nama dagang NutraSweet); *somatotropin* sapi (hormon protein perangsang pertumbuhan sapi, lebih dikenal dengan nama *bovine growth hormone* atau BST); dan *Polychlorinated Biphenyls* atau PCB [3] di bawah merek dagang Aroclor. Pada dekade ini pula, mereka ikut terlibat dalam sebuah percobaan dalam Perang Dunia II untuk mengembangkan senjata nuklir pertama bagi AS dengan bantuan dari Britania Raya dan Kanada. Percobaan ini lebih dikenal sebagai *Manhattan Project*. Dalam proyek ini, Monsanto bekerja di fasilitas miliknya sendiri di Dayton, Ohio (yang kemudian disebut sebagai *Dayton Project)*, melakukan riset, pengembangan dan produksi elemen kimiawi atom bernama *polonium* yang kemudian digunakan sebagai pemicu bom atom. Proyek ini dipimpin langsung oleh Charlie Thomas yang merupakan direktur Departemen Penelitian Monsanto (yang kemudian menjabat sebagai direktur Monsanto) [4]. Monsanto juga mengoperasikan fasilitas nuklir bagi pemerintahan federal di Miamisburg dan Ohio, disebut sebagai *Mound Project*.

Tahun 1954, bersama perusahaan raksasa kimiawi asal Jerman, Bayer [5], Monsanto membentuk Mobay Chemical Corporation untuk memasarkan polimer *polyurethanes* di Amerika Serikat. Tahun 1967, Monsanto bergabung dengan sindikat raksasa di bidang farmasi dan kimiawi, IG Farben. Sindikat yang pada awalnya didirikan di Jerman ini merupakan pemasok dana utama bagi rezim Hitler dan Third Reich sekaligus sebagai salah satu otak di balik invasi Polandia yang berujung pada PD II [6].

Para ilmuwan Monsanto adalah yang pertama kali melakukan modifikasi atas sel tumbuh-tumbuhan secara genetis (*genetically modified: GM*) pada tahun 1982. Lima tahun kemudian, dibangun lahan uji-coba pertama yang ditanami dengan benih-benih GM. Dengan demikian, Monsanto adalah korporasi pertama yang mendorong bioteknologi ke dalam bidang pertanian.

Secara perlahan Monsanto pun akhirnya bertransformasi dari perusahaan raksasa di bidang kimiawi menjadi perusahaan raksasa di bidang agrokimia, benih dan bioteknologi.

Hari ini, Monsanto dikenal sebagai salah satu penghasil utama dari bibit dan pangan GM, dan memegang 70% sampai 100% saham dari berbagai jenis benih GM. Dilaporkan pada tahun 2006, pemasukan tahunan Monsanto mencapai US$7.344 milliar dan memiliki 17.500 pekerja di seluruh dunia [7].

Di hampir seluruh belahan dunia, nama Monsanto kini menjadi simbol dari racun, arogansi, ketamakan, skandal, dan praktek bisnis yang kotor. Banyaknya kontroversi yang dilakukan oleh Monsanto, menjadikan korporasi ini sebagai salah satu target utama oleh berbagai gerakan anti-globalisasi dan lingkungan hidup di seluruh dunia.

Sebelum lebih jauh, mari kita lihat salah satu kontroversi Monsanto yang cukup menggemparkan, namun tak bisa dipisahkan dari keberadaan mereka hari ini.

Monsanto dan *Agent Orange*

Bentuk dari kaki, tangan dan beberapa bagian tubuh dari seorang pemuda bernama Tran Anh Kiet telah rusak dan samasekali tak berbentuk. Kiet kini telah dewasa, namun ia memiliki mental yang setingkat dengan anak berumur enam tahun dan terperangkap di dalam tubuh anak berusia 15 tahun. Kiet memang terus berusaha untuk dapat berbicara dan berkomunikasi, namun usahanya sia-sia karena setiap kali ia berbicara, yang terdengar hanyalah suara seperti dengkuran. Di daerah Cu Chi, sekitar 45 km dari kota Ho Chi Minh, Vietnam Selatan, terdapat sebuah komunitas kecil dimana Kiet pernah tinggal. Disana bisa ditemui banyak anak lain senasib dengan Kiet kecil. Bahkan para penduduk desa telah memiliki panggilan khusus bagi mereka yang mengalami nasib seperti Kiet: *Bayi-bayi Agent Orange* [8].

Agent Orange atau "*Super Orange*" adalah julukan bagi racun *herbisida* dan *defolian* [9] yang digunakan oleh pasukan AS di masa perang Vietnam untuk menggunduli hutan hujan, tempat persembunyian para gerilyawan Vietkong yang menolak pendudukan AS atas Vietnam. Racun ini merupakan kombinasi 1:1 dari dua jenis herbisida yang berbeda yaitu 2,4-D dan 2,4,5-T dan kemudian akan melepaskan senyawa kimiawi *dioxin* ke udara setelah penyemprotan. Dioxin sendiri adalah sebuah senyawa racun paling berbahaya yang pernah dikenal manusia. Pertama-tama, Agent Orange yang disemprotkan dari udara akan menghancurkan hutan hujan. Kemudian, dioxin akan dilepaskan dan menyebar bahkan hingga ikut tercampur ke dalam rantai makanan. Racun yang sangat berbahaya ini dapat menyebabkan kanker, penyakit kulit, rasa sakit di beberapa anggota tubuh, cacat bawaan sejak lahir pada janin, dan kelainan syaraf bagi mereka yang terkontaminasi. Tran Anh Kiet adalah satu diantara sekitar tiga juta penduduk sipil Vietnam yang telah terkontaminasi dioxin.

Salah satu operasi militer AS di Vietnam yang cukup terkenal adalah Operasi Hades (yang kemudian lebih dikenal sebagai *Operation Ranch Hand*), dimana helikopter-helikopter militer AS menyemprotkan 19 juta galon Agent Orange di atas enam juta hektar hutan hujan Vietnam [10]. Mungkin perang Vietnam memang telah berakhir pada tahun 1975, tapi bencana yang ditimbulkan dari kontaminasi dioxin buangan Agent Orange belum berakhir. Setidaknya, masih ada sebanyak 800.000 warga Vietnam yang mengalami berbagai masalah kesehatan serius hingga hari ini (dimana sisanya telah meninggal dunia) dan 150.000 diantaranya adalah anak-anak vietnam yang mengalami nasib yang sama seperti Kiet karena orang tua mereka pernah terkontaminasi dioxin selama mengandung, atau pernah mengkonsumsi makanan dan air yang terkontaminasi dioxin. Bukan hanya penduduk sipil Vietnam, tercatat terdapat sekitar 100.000 tentara AS yang juga terkontaminasi dioxin. Sebanyak 79 juta liter Agent Orange telah disemprotkan oleh pasukan AS selama masa Perang Vietnam.

Sudah bukan rahasia lagi bahwa Monsanto adalah salah satu penghasil dan pemasok *utama* racun Agent Orange bagi militer AS. Selain Monsanto, beberapa korporasi lain yang ikut memanufaktur dan memasok Agent Orange untuk militer AS diantaranya adalah: Dow Chemicals (yang juga merupakan pemanufaktur bom Napalm), Uniroyal, Hercules, Diamond Shamrock, Thompson Chemical and TH Agriculture. Pada faktanya, Agent Orange buatan Monsanto mengandung tingkat dioxin yang jauh lebih tinggi dibandingkan Agent Orange buatan para pesaingnya, dengan begitu akan menghasilkan kerusakan yang lebih parah dan lebih cepat dibandingkan Agent Orange lainnya.

Pada tahun 1984, para veteran perang Vietnam AS yang terkontaminasi dioxin Agent Orange, menuntut Monsanto serta perusahaan pemasok Agent Orange lainnya. Mereka memenangkan kasus tersebut dan mendapatkan kompensasi sebesar US$180 juta. Namun apa yang terjadi atas para korban Agent Orange asal Vietnam justru sebaliknya. Mereka juga mencoba untuk menuntut Monsanto, namun tidak pernah ada hasil yang pasti. Dua puluh tahun berikutnya, pada bulan Februari 2004, para keluarga dan korban Agent Orange asal Vietnam membentuk *Vietnamese Association of Victims of Agent Orange* (VAVA) dan mengajukan gugatan *Class Action* di pengadilan New York untuk melawan Monsanto dan 36 pemanufaktur Agent Orange lainnya [11]. Pada 10 Maret 2005, VAVA menemui jalan buntu ketika seorang hakim pengadilan daerah yang bernama Jack Weinstein membebaskan para pemanufaktur racun dari berbagai tuntutan.

Pada tahun 2000, terungkap bahwa Agent Orange juga pernah digunakan oleh pasukan Republik Korea di Korea pada akhir 1960-an [12].

Keterlibatan Monsanto dalam produksi dioxin dalam senyawa 2,4,5-T ternyata sudah dimulai sejak akhir tahun 1940-an. Hampir semua pekerja Monsanto yang terkena dioxin secara langsung mengalami berbagai penyakit kulit akut; rasa sakit luar biasa pada beberapa bagian dan organ tubuh; iritasi; dan berbagai penyakit syaraf. Catatan internal Monsanto memperlihatkan bahwa sejak awal perusahaan ini telah mengetahui efek dari penggunaan dioxin ini, namun tentu saja kasus-kasus ini telah ditutup-tutupi dengan baik oleh Monsanto.

Hari ini, Monsanto justru dikenal sebagai sebuah korporasi yang bergerak di industri bioteknologi dalam bidang pertanian. Di luar kontrol kita semua, lebih dari setengah populasi dunia justru menggantungkan kebutuhan pangannya pada korporasi yang juga merupakan penghasil dan pemasok Agent Orange ini. Dapatkah kita menggantungkan diri kepada seorang peracik racun untuk memenuhi kebutuhan perut kita? Dapatkah kita percaya, bahwa apa yang korporasi—seperti Monsanto—lakukan adalah memang untuk "menyediakan pangan untuk semua" ? ★

Catatan Kaki:

[1] Bioteknologi adalah teknologi yang berdasarkan pada ilmu biologi, biasanya digunakan dalam bidang pertanian, ilmu pengembangan makanan dan obat-obatan. Bioteknologi juga biasanya mengacu pada teknologi dalam mengutak-atik gen mahluk hidup, contohnya rekayasa/modifikasi genetik, kultur jaringan, rekombinan DNA, pengembangbiakan sel induk, kloning, dan lain-lain.

[2] Vanillin adalah senyawa aroma kimiawi yang memiliki aroma vanila.

[3] Lebih jauh mengenai dampak PCB, baca *"Bayer dan Bisnis Racun"* dalam Jurnal Apokalips #8, September 2007.

[4] http://www.ornl.gov/info/ornlreview/rev25-34/chapter2.shtml

[5] Lebih jauh mengenai prestasi Bayer, baca kolom *"Bedah Kejahatan Korporasi"* dalam Jurnal Apokalips #7, Juli 2007 dan Jurnal Apokalips #8, September 2007.

[6] Lebih jauh mengenai IG Farben, baca *"Sejarah Sang Penjahat Perang"* dalam Jurnal Apokalips #7, Juli 2007.

[7] Google Finance: Monsanto Company. Retrieved on January 6, 2007.

[8] Artikel *"Vietnam's war against Agent Orange"* dalam http://www.bbc.co.uk Lihat foto sampul jurnal edisi ini.

[9] Herbisida adalah jenis bahan kimia yang digunakan untuk menghancurkan gulma atau tanaman liar, sementara Difolian merupakan bahan kimia aktif yang jauh lebih kuat dibandingkan herbisida karena bisa menghancurkan dedaunan dari pohon atau tanaman lainnya dalam sekejap.

[10] Artikel *"Monsanto and Agent Orange"* di http://www.sourcewatch.org/index.php?title=Monsanto_and_Agent_Orange

[11] Artikel *"Agent Orange Victims Sue Monsanto"* di http://www.corpwatch.org/article.php?id=11638

[12] http://www1.va.gov/agentorange/docs/AOIB10-49JUL03.pdf



Keterangan foto: Bayi-bayi korban Agent Orange

Kapital

Biasa juga disebut modal, adalah kemakmuran (uang, properti atau pekerja) yang dapat digunakan untuk menciptakan lebih banyak lagi kemakmuran. Contohnya, seorang pemilik perusahaan memiliki uang, properti berupa tempat kerja beserta peralatannya dan para pekerja, di mana para pekerja tersebut bekerja di tempat kerja miliknya dan disewa untuk menciptakan keuntungan (profit) yang lantas digunakan untuk membeli perusahaan lain atau setidaknya memperluas bidang usahanya.

Kapitalisme

"Pertukaran bebas atas barang dan jasa" di mana mereka yang memiliki kapital akan mampu untuk mengumpulkan dan mendapatkan lebih banyak lagi, dengan harga yang harus dibayar oleh mereka yang tak memiliki kapital. Contohnya, para pemilik perusahaan mampu mendapatkan perusahaan lain atau setidaknya memperluas bidang usahanya, yang mampu menghasilkan profit lebih banyak lagi, berkat kerja yang dilakukan oleh para pekerjanya yang tak memiliki kapital. Dengan kata lain, kapitalisme adalah sebuah sistem di mana mereka yang memiliki kapital berhak dan mampu menentukan hidup mereka yang tak memiliki kapital.

APOKALIPS

PO Box 1419, Bandung 40014
tim.apokalips@gmail.com

TIM REDAKSI:
Sumadikarta, Makhdum Ibrahim, Rikki Rikardo, Bambang Sutedjo, Munaa, Petrus Soemitro, Ari Wibowo, Ahmad Kosasih

Jurnal Apokalips diterbitkan berkala sebagai bagian dari agenda Kampanye Komuniti Melawan Neoliberalisme. Kampanye ini terlaksana atas inisiatif dari komuniti-komuniti independen sebagai ikhtiar melawan gelombang imperialisme gaya baru yang semakin hari semakin nyata dan terasa dampaknya. Sesuatu yang membuat nyaris segala sesuatu dilabeli harga tetapi semakin sedikit yang diberi arti. Gerai-gerai produk semakin berte-baran di mana pun, tetapi di mana pun juga semakin sedikit yang mampu mengaksesnya. Hidup jadi tak lebih dari sekedar menjadi urusan makan, minum, berkembang biak atau urusan tempat tinggal dan dekorasinya; menjadi urusan konsumsi tapi tidak urusan kreasi. Hidup telah kehilangan artinya. Kami hanya menginginkan hidup kembali menjadi layak untuk dijalani, di mana segala sesuatu diberi arti bukan lagi label harga, sebagaimana kami ingin membangun kembali kerajaan surga di atas puing-puing neraka bumi bersama kalian semua, hingga suatu masa, hidup akan berkembang kembali di hadapan kita seperti mawar di awal musim panas.

TEMAN-TEMAN BERMAIN DI DUNIA MAYA:
pustaka.otonomis.org
rumahkiri.net
xtanpahirarki.blogsome.com
apokalips.org (sedang dalam pembenahan serius)

MELAMPAUI "ANTI-GLOBALISASI"

Menuju sebuah Pemahaman yang Mendalam tentang Kapital

Kini kita memasuki tahun 2008 M. Tujuh belas tahun lagi menuju krisis air bersih global kalau kita merunut pada data riset para ilmuwan, dua belas tahun lagi menuju pencanangan nuklir sebagai sumber energi di Indonesia; empat tahun lagi menuju kiamat kalau kita merunut pada kalender bangsa Maya; setahun lagi menuju Pemilu nasional Indonesia kalau kita percaya bahwa pemilihan umum dapat mengentaskan masalah ekonomi dalam kehidupan harian kita; beberapa saat lagi menuju penayangan perdana sekuel film layar lebar Batman berjudul *Dark Knight*. Apapun itu, yang kami sadari adalah bahwa hidup semakin tak menyenangkan di bawah tirani ekonomi, sama seperti kalian semua—bedanya, kami tak berharap akan diselamatkan oleh orang-orang seperti Bruce Wayne (yang menyamar sebagai Batman), titisan Soekarno, SBY, Bill Gates, Chavéz, Ahmaddinejad, ataupun bahkan juga Messiah.

Dalam pergantian tahun ini, dengan tak mengesampingkan pentingnya aksi nyata, sudah seharusnya kita juga melihat diri kita dan sekitar kita dengan sebuah permenungan yang reflektif. Permenungan tersebut dapat berupa pertanyaan sederhana. Berhubung dalam setiap edisi jurnal ini kami banyak berbicara mengenai apa yang terjadi di bawah era globalisasi, maka mari kita mulai dengan mencoba mempertanyakan, sesering apa kita melihat isu-isu yang dibawa oleh gerakan Anti-Globalisasi membawa serta isu anti-kapitalisme? Kami sangat jarang melihatnya, kami juga tak melihat itu dalam agenda-agenda di balik banyak grup-grup gerakan Anti-Globalisasi. Lantas juga lebih jauhnya lagi, sesering apa kita melihat gerakan-gerakan "revolusioner" berkata mengenai kerangka kerja besar tetapi kehilangan analisa atas kerangka kerja terkecil, yaitu kehidupan harian?

> "Sesungguhnya, mereka yang berkata tentang revolusi tetapi tak mampu mengorelasikannya dengan kehidupan harian, menyimpan bangkai dalam mulutnya." (Raoul Vaneigem)

Berangkat dari pertanyaan-pertanyaan sederhana tersebut, kami melihat bahwa gerakan Anti-Globalisasi selama ini telah terpeleset dalam upayanya memahami fase terkini dari kapitalisme—yang telah bertransformasi menjadi kapitalisme global. Memang, dalam banyak hal kapitalisme memang berwajah baru (contohnya: negara meningkatkan kontrol atas populasinya, sementara negara itu sendiri telah kehilangan kontrol atas kapital dan perdagangan) tetapi kapital selalu mencakup sebuah dorongan untuk berekspansi. Dalam logikanya sendiri, kapitalisme selalu mencakup sebuah motivasi untuk terus menerus berkembang. Semenjak logika mendasar kapital adalah "tumbuh atau mati", sebagaimana yang secara jelas diamini oleh para ekonom dan sangat ditekankan di sekolah-sekolah ekonomi-manajemen. Mentalitas dan manifestasi materialnya secara jelas telah dipaparkan sepanjang sejarah.

> "Menjadi stagnan dalam bisnis adalah berarti juga bahwa bisnis anda sedang mengalami kehancuran." (Sebuah slogan dalam koran iklan *Bandung Advertising*)

Untuk mengorelasikannya dengan konteks lokal, kita dapat melihat bagaimana bisnis-bisnis lokal juga memiliki sifat demikian. Dalam konteks paling sederhana kita dapat melihat bagaimana kapitalisme selalu perlu untuk berekspansi. Struktur ekonomi yang menopang bisnis tersebut tidak berbeda antara bisnis lokal (yang mulai menasional) seperti Es teler 77 atau Baso Karapitan dengan korporasi raksasa seperti Salim Group dan Bakrie atau bahkan yang bersifat multinasional seperti Coca Cola dan KFC (yang awalnya juga bermula dari bisnis lokal). Ilustrasi demikian mendemonstrasikan bahwa kapitalisme pada dasarnya memiliki karakteristik yang sama. Karenanya dengan demikian menjadi jelas bahwa apa yang patut untuk diserang saat kita berkata mengenai kemiskinan, tidak lagi terbatas pada manifestasi kapital global semata, melainkan lebih pada struktur yang berada di baliknya: sistem ekonomi kapitalisme. Sistem yang telah memaksa kita semua untuk terlibat di dalamnya atau mati. Dilihat lagi dalam konteks global, manifestasi terkini dari kapital adalah sebuah reorganisasi kekuasaan yang mulai mengikis kedaulatan negara-bangsa. Sebuah dampak yang seringkali menghasilkan sebuah jebakan fatal bagi para aktivis Anti-Globalisasi.

> "Sekarang sudah saatnya kita melihat bahwa musuh kita bukan hanya para kapitalis asing, tapi juga sekaligus para kapitalis nasional." (George Aditjondro)

Kebanyakan aktivis Anti-Globalisasi, entah itu para intelektualnya ataupun para organisator akar-rumput, sayangnya terjatuh dalam jebakan tersebut, yaitu dengan memromosikan kedaulatan negara-bangsa untuk melawan globalisasi kapitalisme. Baik negara-bangsa ataupun kapitalisme, bagaimanapun juga, perlu untuk diteliti secara teoritis dan dipahami secara lebih mendalam. Analisa dan aksi-aksi kita harus didasari akan pemahaman tentang bagaimana beroperasinya kapital, baik dalam skala global termasuk dalam skala nasional dan lokal. Sebuah pemahaman yang menyeluruh sangat dibutuhkan sehingga kita tidak hanya berakhir menjadi bagian dari kampanye para reformis dan nasionalis—yang seringkali melihat kerangka kerja kapitalisme hanya terbatas dalam perlawanan terhadap kekuatan kapital asing tetapi mengamini struktur kapitalisme nasional. Kita juga perlu paham implikasi total dari aksi menentang manifestasi kapital global seperti Bank Dunia dan IMF, atau WTO dalam kaitannya dengan berkuasanya kapitalisme nasional seperti Salim Group—sekedar melawan satu aspek saja tentu hanya memutus salah satu saja dari tentacle milik monster gurita kapitalisme.

Pusat kapitalisme mendasarkan dirinya tidak hanya dalam sektor perdagangan atau finansial, melainkan juga dalam pusat-pusat produksinya—sebuah titik di mana sebagian besar dari kita terpaksa mengambil bagian di dalamnya dan mereproduksi perbudakan dan pelecehan atas diri kita sendiri. Dengan kata lain, maksud kami adalah agar kita tidak memfetishkan tempat kerja sebagai satu-satunya inti perjuangan, melainkan dengan secara sadar melihat titik tersebut sebagai sebuah titik awal yang potensial dalam sebuah perjuangan mencapai sebuah dunia baru tanpa kapital, kerja-upahan, komoditi, kemiskinan fisik ataupun spiritual, dsb.—tidak lagi melihatnya sebagai *satu-satunya* pusat perjuangan yang valid. Seringkali sebuah pemahaman atas degradasi sosial yang disebabkan atas perendahan diri kita di bawah tuntutan kapitalisme terhisap dalam arus pemahaman parsial bahwa penindasan hanyalah milik mereka yang miskin di negara-negara Dunia Ketiga.

> "Mau di negara lain ancur-ancuran kayak gimana, aku nggak peduli. Yang aku peduliin hanya bagaimana Indonesia bisa makmur." (Komentar seorang pengunjung situs Rumah Kiri atas artikel mengenai tragedi 11 September 2001 <*www.rumahkiri.net*>)

Mereka yang hidup di tanah-tanah Dunia Pertama sama sekali berada di luar pemahaman kita bahwa mereka juga tertindas di bawah satu sistem yang sama dan saling berkelindan dengan sistem yang menaungi kita di tanah ini. Kita seringkali lupa bahwa apa yang terjadi di satu regional memiliki dampak di regional lain. Dalam upaya untuk membangun sebuah oposisi yang koheren dan efektif terhadap kapital, kita harus mampu melihat struktur kekuasaan yang menindas kaum miskin di Indonesia dan negara-negara Dunia Ketiga melalui institusi seperti Bank Dunia dan IMF, sebagai sebuah sistem yang menjadi kuat atas penghisapan dan peninternalisasian alienasi dalam kehidupan harian di negara-negara Dunia Pertama melalui tempat kerja, sekolah dan jalan-jalan yang dingin berlapis semen, besi dan plastik. Pertumbuhan kapitalisme bertanggung jawab atas semua pemiskinan global, di regional manapun juga. Sebagai contoh gamblangnya, di Perancis (yang mana termasuk dalam kubu negara Dunia Pertama) berbagai undang-undang baru diperkenalkan, yang mana undang-undang tersebut memiskinkan para pekerja dan anak-anak muda (seperti undang-undang CPE misalnya, yang disusun mirip dengan revisi UUK 13/2003 di Indonesia, yang pada intinya dideklarasikan demi fleksibilitas tenaga kerja)—itu dengan tidak membeberkan kasus-kasus lain yang serupa di Amerika Serikat, Inggris dan beberapa negara anggota Uni Eropa lainnya.

Di sisi lain dari gerakan Anti-Globalisasi terdapat juga sebuah tema pluralisme yang relatif popular—keadilan, kebebasan, kesetaraan, demokrasi, anti-kekerasan—di mana orang-orang yang beragam di atas planet ini berdampingan melawan "kapitalisme global". Tidak ada yang salah dengan hal tersebut. Tetapi apa yang hilang dari rentetan isu-isu tersebut adalah kaitan itu semua dengan mengambil referensi eksistensi kelas sosial. Kita bisa melihat bagaimana para liberal kelas menengah berjuang mati-matian melawan "kapitalisme global" tetapi sama sekali tidak menolak karakteristik kapitalisme nasional, yang dengan demikian pada saat yang sama berarti juga gagal menyadari dinamika kelas. Hal ini tidak berarti bahwa kami menunjuk hal tersebut sebagai sekedar kesalahan individual, tetapi kami melihat hal tersebut sebagai produk dari kegagalan organisasi-organisasi liberal. Individu-individu yang terlibat dalam organisasi-organisasi semacam itu seringkali dimanipulasi dan tidak didorong agar mampu berpikir kritis. Akibatnya, relasi kapitalisme dalam kehidupan harian kita seringkali tak nampak dan hanya tereduksi bahwa dampak kapitalisme hanyalah "kapitalisme global" yang jahat, mendominasi, di mana rakyat miskin Dunia Ketiga dipaksa untuk menerima restrukturisasi kapitalis. Kita telah kehilangan pemahaman kita bahwa kapitalisme adalah struktur yang menyeluruh. Kapitalisme adalah sebuah relasi sosial yang berdampak dalam kehidupan harian baik yang termanifestasikan dalam skala "global" ataupun "nasional"—bahkan "lokal".

> "Kita melakukan kerja yang kita benci agar kita mampu membeli barang-barang yang tidak kita butuhkan." (Tyler Durden, *Fight Club*)

Kita seringkali lupa bahwa kapitalisme beroperasi dengan ketat dalam kehidupan harian. Saat kita bekerja demi upah dan jaminan kesejahteraan, aktivitas hidup kita tereduksi ke dalam waktu kerja, di mana setelahnya kita akan pulang ke rumah, menonton televisi, tidur dan esoknya mengulang proses tersebut lagi dan lagi. Ambil tragedi harian tersebut dari konteks kerja-upahan, maka kita akan menemukan stagnansi eksistensi di tengah absennya komuniti di bawah gerusan karakteristik kapitalisme modern yang berorientasi pada mesin, kesendirian, kemajuan dan kompetisi. Apa yang ada di pikiran kita adalah bahwa kita harus mendapatkan pekerjaan apapun asalkan upahnya cukup tinggi. Apabila kita lantas ditanyakan, apa gunanya upah tinggi, tentu saja apa yang terpikirkan oleh kita hanyalah menggunakannya untuk mengonsumsi. Kita mengonsumsi, kita berbelanja. Saat kita berbelanja, kita membeli produk-produk komoditi yang sesungguhnya tak kita perlukan dalam hidup kita. Demi hal tersebutlah kita melakukan kerja-kerja upahan, yang tak dapat disangkal, telah membuat diri kita selalu dalam keadaan depresi yang konstan. Depresi yang kebanyakan hanya disembuhkan secara temporer dengan cara kembali ke dalam lingkaran setan proses produksi komoditi di bawah kapitalisme.

> Aku nggak bohong soal itu. Dengan belanja dan jalan-jalan di mall, stres jadi hilang. (Dari artikel berjudul "Belanja Bikin Awet Muda", majalah *Pesona Keluarga*, edisi 3)

Berkata demikian, tugas kita kini tak lagi sekedar secara buta merengkuh deklarasi "Anti-Globalisasi" semata, melainkan sudah seharusnya kita juga mendekonstruksi mitologi-mitologi yang memilah-milah hingga saling terpisah antara individu, komuniti, lokal, nasional dan global. Para aktivis Anti-Globalisasi pada khususnya dan rakyat pada umumnya sudah seharusnya juga tak lagi mereduksi kemarahannya pada sekedar "Anti-Globalisasi" tanpa secara sadar menyadari eksistensi kelas dan relasi dinamisnya dalam sebuah totalitas sistem kapitalisme. Sebagaimana telah dijabarkan secara singkat di atas, kapitalisme bukanlah sekedar penindasan asing atas Indonesia dan negara-negara Dunia Ketiga, melainkan sebuah relasi sosial yang mengondisikan relasi-relasi harian kita sepenuhnya, secara global.

Kritik terhadap Globalisasi harus mampu untuk mulai melangkah ke dalam pemahaman tentang penindasan mutual yang dioperasikan oleh kapital melalui negara-bangsa sebagai alatnya serta keterkaitannya dengan kehidupan kita sehari-hari. Untuk mencapai titik ini, kita harus mengembangkan pemahaman mendalam tentang apa itu kapitalisme dan bagaimana ia beroperasi.

Para aktivis Anti-Globalisasi, selangkah lagi diperlukan untuk menjadi revolusioner! Demi sebuah dunia yang kita hasrati untuk kita tinggal dan hidupi. Selamat tahun baru 2008.

Apokalips



Imaji dicuri dari ehsiica.deviantart.com

MENGAPA KAPITALISME MENYEBALKAN (BAG.I)

Apa Kapitalisme itu sungguhnya?

Kapitalisme. Rasanya seperti saat kita mendengar tentang *demokrasi*, benar bukan?

Maksud kami, kita sering mendengar istilah tersebut, menganggapnya sebagai bagian dari hidup kita sehari-hari, merasa ada yang tidak beres dengan hal tersebut, tetapi kita tidak pernah benar-benar paham apa arti dari istilah tersebut.

Kita lebih sering menganggap kapitalisme sama dengan Amerika dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Amerika. Perhatikan banyak demonstrasi yang digelar di sekitar kita. Anti kapitalis sama dengan anti Amerika. Tetapi benarkah demikian? Bukankah Bush berulang kali berkata bahwa mempertahankan Amerika berarti juga mempertahankan demokrasi? Apabila demikian, bukankah demokrasi juga sama artinya dengan kapitalisme?

Sesungguhnya, kapitalisme dan demokrasi adalah dua hal yang berbeda. Pada esensinya, demokrasi adalah sebuah ide di mana orang memiliki kontrol atas hidupnya sendiri, bahwa kekuasaan seharusnya dimiliki oleh semua orang bukannya hanya dimiliki oleh segelintir orang saja. (Definisi tersebut juga mencakup istilah "demokrasi kerakyatan" yang sering dikumandangkan oleh para aktivis pro-demokrasi, di mana demokrasi berarti juga sebuah ide di mana rakyat berkuasa). Merujuk pada definisi tersebut, kapitalisme menjadi sesuatu sangat berbeda.

Di Indonesia kita terbiasa mendengar bahwa pasca keruntuhan Orde Baru, rakyat Indonesia telah hidup di alam yang demokratis. Memang benar bahwa kita memiliki sebuah *pemerintahan* yang kini menyebut dirinya demokratis (walaupun tentu saja, kita semua tahu betul bahwa pendapat dan suara kita tidak pernah mempengaruhi apapun selain jumlah suara bagi partai politik, dalam hal ini nanti kita perlu untuk membahas mengenai "demokrasi representatif"), tetapi bagaimanapun juga apakah *masyarakat* sendiri telah demokratis adalah sebuah pertanyaan lain. Pemerintah (atau penyelenggara negara, menurut istilah beberapa orang lainnya) hanyalah satu aspek saja dari masyarakat, tentu saja; dan hal tersebut bukanlah hal yang terpenting saat kita berbicara mengenai hidup kita sehari-hari. Sistem ekonomi di setiap bentuk masyarakat jauh lebih memiliki dampak yang besar atas hidup kita sehari-hari dibanding pemerintah atau majelis apapun juga: berhubung ekonomi jugalah yang menentukan siapa yang harus berkuasa atas tanah, sumber daya dan alat-alat produksi masyarakat, apa yang harus dilakukan orang-orang setiap hari demi bertahan hidup, serta terutama ia juga menentukan bagaimana orang-orang harus berinteraksi dengan sesamanya dan bagaimana orang harus memandang dunia. Kita semua harus mendapatkan uang dengan menjual kemampuan, tenaga, waktu dan diri kita, *setiap hari* untuk bisa bertahan hidup, bukan? Hal demikian ditentukan oleh sistem ekonomi kita.

Dan kapitalisme, pada faktanya, adalah salah satu dari berbagai sistem ekonomi yang *tidak* demokratis. Dalam sebuah ekonomi yang "demokratis", *setiap* anggota masyarakat akan memiliki kesetaraan dalam menentukan bagaimana sebuah sumber daya digunakan dan bagaimana cara melakukannya. Tetapi dalam ekonomi kapitalis, di mana segala sumber daya dimiliki secara privat dan semua orang berlomba-lomba berebut kekuasaan atasnya, nyaris semua sumber daya berujung pada kekuasaan di tangan segelintir orang saja (apabila tidak individu-individu di kursi pemerintahan ataupun dalam korporasi). Orang-orang itu dapat menentukan bagaimana orang lain harus bekerja dan berapa upah yang layak diterima, semenjak mayoritas orang tak dapat hidup tanpa mendapatkan uang dari mereka. Orang-orang itu bahkan juga mulai menentukan lanskap fisikal dan psikologis masyarakat, semenjak mereka berkuasa atas mayoritas regional dan mengontrol mayoritas media massa. Tetapi di sisi lain, orang-orang tersebut *tidak* benar-benar berkuasa juga, apabila saja mayoritas orang yang bekerja untuk mereka mendadak tak mau tunduk lagi atau dijatuhkan oleh para penguasa lainnya, yang artinya dengan demikian orang-orang tersebut akan segera jatuh di deretan terbawah piramida kekuasaan ekonomi.

Artinya, lebih jauh lagi, *tak seorangpun* juga yang benar-benar memiliki kebebasan di bawah sistem kapitalisme: setiap orang setara di bawah hukum-hukum kompetisi.

Bagaimana kapitalisme beroperasi?

Pasar bebas *seharusnya* beroperasi seperti berikut: setiap orang bebas untuk mencari peruntungannya sendiri sesuai bidang yang mereka pilih, dan siapa yang bekerja paling keras dan memberikan kemakmuran terbesar bagi masyarakat akan diganjar dengan kemakmuran yang terbesar. Tetapi sistem ini memiliki sebuah hukum fundamental: ia tidak benar-benar menawarkan kesempatan yang setara bagi semua orang. Kesuksesan dalam "pasar bebas" tergantung nyaris sepenuhnya pada seberapa banyak kemakmuran yang telah kamu miliki sebelum terjun dalam arena kompetisi.

Saat kapital dimiliki secara privat, kesempatan seorang individu untuk belajar, bekerja dan mengumpulkan kemakmuran secara langsung berkaitan dengan jumlah kemakmuran yang telah ia miliki. Sejumlah kecil sistem pemberian beasiswa sama sekali tak akan berpengaruh. Dibutuhkan sumber daya untuk dapat memroduksi sesuatu yang bernilai, dan apabila seorang individu tak memiliki sumber daya tersebut ia akan menemukan dirinya berada di bawah kekuasaan orang lain yang memilikinya. Sementara, mereka yang telah memiliki kekuasaan atas sumber daya dapat mengolah jumlah uangnya semakin banyak dan semakin banyak juga kemakmuran yang didapat, sehingga pada akhirnya, mereka yang berkuasa atas sumber dayalah yang berkuasa atas kemakmuran di masyarakat. Tentu saja, itu artinya hanya segelintir orang saja. Hal ini membuat setiap orang yang hanya memiliki sedikit kapital harus menjual diri dan kemampuan kerja diri mereka sendiri pada para kapitalis (orang yang memiliki kontrol atas alat produksitermasuk sumber daya) demi sekedar bertahan hidup.

Terdengarnya rumit, tetapi sesungguhnya hal ini sangat sederhana. Sebuah korporasi seperti Nike memiliki sejumlah uang ekstra untuk membuka sebuah pabrik sepatu baru, membeli iklan-iklan barus dan menjual lebih banyak lagi sepatu, yang artinya mereka akan mendapatkan uang lebih banyak lagi yang dapat diinvestasikan. Sementara seorang pecundang miskin seperti kita jarang memiliki banyak uang bahkan untuk sekedar membuka sebuah kafe kecil; bahkan apabila kita mampu untuk itu, kita selalu berada di bawah ancaman akan tergeser oleh mereka yang memiliki kapital lebih besarentah tergeser dalam urusan keuangan ataupun tergusur lokasi usaha kita (tentu saja, ada beberapa kisah sukses dari individu yang miskin berhasil berkuasa di arena kompetisi, tetapi selain jarang terjadi, individu tersebut pun dengan segera berubah menjadi kapitalis seperti lainnya). Kesempatan yang tersisa bagi yang tak memiliki kapital adalah fakta bahwa engkau harus bekerja pada mereka apabila ingin sekedar terus "hidup". Sementara kita semua tahu benar, bahwa bekerja pada mereka artinya memperkokoh kekuasaan mereka: walaupun mereka membayarmu atas hasil kerjamu, engkau tahu benar bahwa jumlahnya selalu jauh lebih sedikit dibandingkan uang yang masuk ke rekening bank mereka. Dengan kata lain, mereka tidak membayarmu atas nilai penuh yang engkau hasilkan: itulah asal muasal profit (keuntungan). Apabila engkau bekerja di sebuah pabrik sepatu dan berhasil menghasilkan profit sebesar Rp500.000 per sepatu per hari, mungkin dirimu hanya akan mendapatkan jumlah tersebut atas hasil kerjamu selama sebulan penuh. Artinya, seseorang mendapat banyak uang dari apa yang engkau kerjakan; semakin lama engkau bekerja, semakin banyak kemakmuran dan kesempatan yang *mereka miliki* atas apa yang *engkau kerjakan*. ★

Akan hadir di bagian II:
Bagaimana kapitalisme mempengaruhi orang biasa? Bagaimana kapitalisme memberi nilai?

"Tahukah kamu apa artinya kapitalisme? Dipecundangi!"
— Tony, *Scarface*